

Eskatologi Islam: Studi Dilalogis Umar bin Khattab dengan Munkar dan Nakir tentang Prosedur Pasca Kematian

Ngatoillah Linnaja^{1*}, Robingun Suyud El Syam²

¹⁻² Universitas Sains Al-Qu'an, Wonosobo, Indonesia

E-mail: linnaja@unsiq.ac.id¹, robysyams@unsiq.ac.id²

*Penulis korespondensi: linnaja@unsiq.ac.id

Abstract. *Among the afterlife in Islamic belief is the grave, where at the beginning of this period it is believed that the soul will be questioned by the angels Munkar and Nakir about his faith and deeds in the world. The purpose of this writing is focused on elaborating on Islamic eschatology in the story of Umar bin Khattab about post-death procedures. Literature research to find out a more in-depth discussion on the topic of post-death procedures by collecting, analyzing, and synthesizing information from books, journals, articles, and other relevant documents, was analyzed content. Findings: The story of Umar bin Khattab with the Angels Munkar and Nakir shows his concern for the welfare of the people. This reflects responsible leadership and is oriented towards the long-term good for all Muslims. Although this particular narrative is not widely documented in classical Islamic texts, it reflects a broader theme in Islamic teachings about the mercy and compassion of Allah and the angels. This story also highlights the exemplary character of Umar and his concern for the welfare of others, even in the afterlife. Conclusion: This story is about a leader who always thinks about the welfare of the people, including those who will face questions in the grave. Novelty: This finding highlights visionary leadership based on the essence of Islam that fosters true happiness in this world and the hereafter, considering the challenges of modern leadership oriented toward the afterlife.*

Keywords: *Afterlife; Angel Munkar and Nakir; Grave Realm; Islamic Eschatology; Leadership of Umar ibn Khattab.*

Abstrak. Di antara kehidupan pasca kematian dalam keyakinan Islam adalah alam kubur, dimana pada awal periode ini diyakini jiwa akan ditanyai oleh malaikat Munkar dan Nakir tentang iman dan amalnya di dunia. Tujuan penulisan difokuskan untuk mengelaborasi eskatologi Islam pada kisah Umar bin Khattab tentang prosedur pasca kematian. Penelitian kepustakaan untuk mengetahui pembahasan lebih mendalam mengenai topik prosedur pasca kematian dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari sumber buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang relevan, dianalisis konten. Temuan: Kisah Umar bin Khattab dengan Malaikat Munkar dan Nakir menunjukkan perhatiannya pada kemaslahatan umat. Hal ini mencerminkan kepemimpinan yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kebaikan jangka panjang bagi seluruh umat Islam. Meskipun narasi khusus ini tidak banyak didokumentasikan dalam teks-teks Islam klasik, narasi ini mencerminkan tema yang lebih luas dalam ajaran Islam tentang rahmat dan kasih sayang Allah dan para malaikat. Kisah ini juga menyoroti karakter teladan Umar dan kepeduliannya terhadap kesejahteraan sesama, bahkan di akhirat. Kesimpulan: Kisah ini tentang seorang pemimpin yang tetap memikirkan kemaslahatan umat, termasuk orang-orang yang akan menghadapi pertanyaan kubur. Novelty: Temuan ini menyoroti kepemimpinan yang visioner berlandaskan esensi Islam yang membangun kebahagiaan sejati dunia—akhirat, mengingat tantangan kepemimpinan modern berorientasi dunia ansih.

Kata Kunci: Alam Kubur; Eskatologi Islam; Kepemimpinan Umar bin Khattab; Malaikat Munkar dan Nakir; Pasca Kematian.

1. PENDAHULUAN

Beriman kepada hari akhir merupakan rukun iman kelima dalam Islam, yang berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa dunia dan seluruh alam semesta akan mengalami kehancuran dan akan ada kehidupan setelah kematian (akhirat). Ini bukan hanya sekadar kepercayaan, tetapi juga memiliki implikasi besar dalam kehidupan seorang Muslim, mempengaruhi perilaku, moralitas, dan prioritas hidup (Humairoh et al., 2024). Dengan

beriman kepada hari akhir bukan hanya sebuah keyakinan teologis, tetapi juga menjadi landasan penting dalam menjalani kehidupan seorang Muslim, mendorong mereka untuk berbuat baik, menjauhi keburukan, dan mempersiapkan diri untuk kehidupan pasca kematian (Abdulrahman, 2025), (Parrott, 2017).

Di antara kehidupan pasca kematian dalam keyakinan agama Islam adalah alam kubur (*alam barzakh*) yakni salah satu tahapan kehidupan setelah kematian sebagai persinggahan sementara. Alam ini menjadi perantara antara kematian dunia dan akhirat, yaitu setelah hari kiamat. Dalam keyakinan Islam, Barzakh adalah alam perantara antara kematian dan Hari Kiamat, yang bertindak sebagai pembatas atau pemisah antara dunia ini dan akhirat. Setelah kematian, jiwa memasuki *Barzakh*, tempat ia menunggu kebangkitan terakhir (Agustina et al., 2025), (Syam & Fuadi, 2023).

Barzakh menurut kosmologis dan linguistik Ibn Arabi dalam kerangka komparatif yang lebih luas, melibatkan pemikiran Neoplatonik, Taoisme, dan filsafat kontemporer. Barzakh bukan hanya sebuah konsep dalam eskatologi Islam, melainkan sebuah struktur eksistensi, persepsi, dan pengetahuan yang dinamis dan universal (Assadi et al., 2025). Pada awal periode ini, diyakini bahwa jiwa akan ditanyai oleh malaikat Munkar dan Nakir tentang iman dan amalnya di dunia. Pengalaman di Barzakh sering digambarkan sebagai gambaran awal dari takdir akhir seseorang, di mana orang saleh merasakan kedamaian dan orang jahat menghadapi siksaan (Sayilgan, 2024), (Kvapilová, 2022).

Belum banyak dijumpai tulisan tentang proses interogasi Malaikat Munkar dan Nakir kepada manusia pasca kematian, di antaranya: tulisan Bahadur (2020), *ritual dan kepercayaan seputar kematian dalam Islam*, baru sebuah pandangan tentang hakikat manusia dalam Islam dapat ditelusuri dari Al-Qur'an dan Hadits. Artikel Barbaran (2024), *kematian sebagai benang identitas budaya dan agama*, mengupas kematian dari perspektif antropologis, mengeksplorasi evolusi historisnya dan pengaruhnya terhadap beragam budaya dan masyarakat. Riset Ahaddour et al (2017), *pemurnian jiwa dan raga untuk perjalanan selanjutnya. amal seputar kematian dan kematian di kalangan muslimah*, membandingkan praktik-praktik Islam normatif terhadap kematian dan proses ajal dengan praktik-praktik nyata perempuan Muslim Maroko. Akamov & Bekeeva (2021), menyoroti fungsi pengujian kubur dilakukan oleh dua malaikat – Munkar dan Nakir mendasarkan Ayat-ayat Al-Quran. Radhika & Holil (2025), menggunakan jiwa sebagai media untuk narasi eskatologisnya, menyajikan kisah rinci tentang kematian dan siksaan yang dialami .

Davoudi (2022), menulis *mengingat kematian: sebuah kajian tentang kematian, duka cita, dan kecemasan kematian dalam Islam*, berfokus pada tradisi Islam yang lebih luas tentang pengalaman kematian dan akhirat, serta memberi tinjauan konseptual tentang praktik berkabung dan memoria. Ia menawarkan eksplorasi pertimbangan untuk kesejahteraan orang yang telah mati, interaksi antara yang hidup dan mati, serta bagaimana mimpi bertindak sebagai penghubung antara dunia nyata dan dunia gaib. Artikel Prochwicz-Studnicka (2020), menyajikan motif malaikat maut dalam teks-teks dasar Islam, yaitu Al-Qur'an, dan Sunnah Nabi. Cakupan terbatas pada motif-motif dinamis dan oleh karena itu hanya melibatkan para malaikat yang berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa terkait waktu kematian seseorang. Karimi (2023), menyebut di dalam kubur, seorang muslim yang telah meninggal – gabungan roh dan mayat – bertemu dengan dua malaikat yang menakutkan, Munkar dan Nakir, yang dikenali. Ia juga menyoroti hukuman kuburan sebagai kepercayaan tentang ujian dan hukuman spiritual yang terjadi di dalam kubur setelah kematian.

Semua penelitian sebelumnya telah membahas tentang kehidupan pasca kematian, akan tetapi dari sejumlah tulisan yang ada belum dijumpai yang secara khusus menyoroti prosedur pasca kematian dalam kisah Umar bin Khattab saat diintrograsi oleh dua malaikat penjaga kubur. Penulis perlu mewujudkan kesenjangan tersebut ke dalam sebuah penelitian guna lebih mendetailkan para peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, tujuan penulisan difokuskan untuk mengelaborasi pendidikan Islam pada kisah Umar bin Khattab tentang prosedur pasca kematian.

2. METODE

Penelitian kepustakaan guna memahami suatu permasalahan, memperdalam teori, mengidentifikasi penelitian sebelumnya, dan menyusun kerangka teoritis untuk penelitian (Zed, 2018). Data dikumpulkan dengan cara mencari, membaca, dan menganalisis sumber-sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian (Ageeva, 2023). Fokus masalah prosedur pasca kematian dipilih guna menguarai permasalahan dan mengetahui jawabannya. Hadis tentang Sahabat Umar bin Khattab ketika diinterogasi Malaikat Munkar dan Nakir diambil sebagai sumber data primer penelitian. Analisis konten dilakukan dengan cara meneliti dan menafsirkan isi dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel, dan dokumen, untuk mengidentifikasi tema, pola, dan makna yang terkandung di dalamnya (Krippendorff, 2022).

3. HASIL

Wajib bagi setiap muslim dan mukmin untuk mengimani bahwa di dalam kubur akan ada pertanyaan-pertanyaan dari dua malaikat, yakni Munkar dan Nakir, tentang orang yang meninggal. Kedua malaikat ini sering digambarkan memiliki wajah yang garang dan menakutkan. Tidak mengherankan jika terkadang manusia bertanya-tanya dalam hatinya; Akankah mereka sanggup menjawab pertanyaan-pertanyaan dari kedua Malaikat penjaga makam itu, padahal melihat penampilan fisik mereka saja sudah membuatnya berpikir mereka begitu menakutkan (Shahinda, 2025).

Munkar dan Nakir adalah dua malaikat yang ditugaskan untuk menginterogasi orang yang telah meninggal di akhirat untuk mengevaluasi keyakinan dan tindakan mereka, menurut eskatologi Islam. Menurut keyakinan agama Islam, mereka berdua adalah tokoh penting dalam perjalanan jiwa setelah kematian dan menandai titik krusial di akhirat. Baik sebagai pengingat nilai agama maupun sebagai agen keadilan ilahi, tugas dan sifat mereka memiliki makna yang mendalam (Barka, 2025).

Lain halnya dengan Sahabat Umar bin Khattab. Ketika Nabi Muhammad Saw menerangkan tentang wujud fisik malaikat Munkar dan Nakir yang menakutkan, yaitu para sahabat yang ditakuti setan, maka seakan-akan beliau ingin memerangi mereka. Imam Jalaluddin As-Suyuti (1994) dalam kitabnya *Al-Hawî lil Fatawî* menuliskan, bahwa suatu ketika Rasulullah saw berbicara kepada para sahabat tentang Malaikat Munkar dan Nakir. Diceritakan bahwa malaikat Munkar dan Nakir akan mendatangi mayat di alam kubur dalam wujud yang sangat menakutkan; kulit hitam, kasar, keras, dan sifat-sifat jahat dan menakutkan lainnya. Kemudian kedua malaikat itu akan menanyai orang yang meninggal tersebut.

Mendengar sabda Rasulullah saw tersebut, Sahabat Umar mempertanyakan: “Wahai Rasulullah, apakah aku akan sama seperti aku yang ada di dalam kuburku saat ini?” “Ya,” jawab Rasulullah Saw. “Kalau begitu,” jawab Umar, “demi Allah, aku akan memerangi kedua malaikat itu!” Diriwayatkan bahwa ketika Sahabat Umar bin Khattab wafat, putranya yang bernama Abdullah, bermimpi bertemu dengannya. Dalam mimpinya, Abdullah bertanya tentang ayahnya yang ada di kuburan. Umar menjawab pertanyaan anaknya: “Dua malaikat datang kepadaku. Keduanya bertanya kepadaku, siapakah Tuhanmu, siapakah nabimu? Aku menjawab, Tuhanku adalah Allah dan nabiku adalah Muhammad. Kemudian aku bertanya, kepada kalian berdua, siapakah Tuhanmu? Ketika mereka menerima pertanyaan-pertanyaan tersebut, kedua malaikat itu saling memandang. Salah satu dari mereka berpaling dariku.

Banyak kisah tentang orang-orang yang menjawab pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir sebagaimana jawaban Umar di atas. Banyak peneliti dalam berbagai buku mereka menceritakan kisah serupa. Seperti Yazid bin Harun yang ketika ditanya oleh dua malaikat tentang siapakah Tuhan dan nabi-Nya, ia menjawab: Pertanyaan seperti ini ditanyakan kepadaku? Padahal selama delapan puluh tahun aku telah mengajarkan jawabannya kepada banyak manusia." Lantas kedua malaikat tersebut meninggalkannya.

Ketika Sahabat Umar bin Khattab wafat dan masyarakat mengantarkan jenazahnya ke liang kubur, sahabat Ali bin Abi Thalib juga turut serta. Ketika masyarakat beranjak pergi, sahabat Ali bin Abi Thalib memilih bertahan di lokasi makam. Beliau penasaran dengan percakapan yang akan berlangsung di antara mereka. Beliau kemudian memasang telinga baik-baik dan mendengar dengan seksama suara percakapan tersebut. Tentang kisah ini dinukil Imam Nawawi sebagai berikut:

وروي أن سبب رفقهما بالمؤمن لما مات سيدنا عمر بن الخطاب ودفن وانصرف الجماعة فبقي سيدنا علي كرم الله وجهه ورضي عنه يترقب في القبر ليستمع كلام سيدنا عمر مع هذين الملكين

“Diriwayatkan bahwa sebab kelembutan malaikat Munkar dan Nakir terhadap orang beriman di alam kubur adalah ketika Sahabat Umar bin Khattab wafat, lalu dimakamkan dan masyarakat yang mengantarkan jenazahnya meninggalkan makam, Sahabat Ali memilih bertahan disana. Ia mengawasi kubur untuk mendengarkan percakapan Sahabat Umar dengan dua malaikat kubur” (Al-Bantani, 2021).

Setelah mengawasi baik-baik, Sahabat Ali bin Abi Thalib kemudian mendengar keberatan Sahabat Umar atas penampilan menyeramkan malaikat Munkar dan Nakir. Sahabat Umar mengaku takut dan terkejut atas ujud keduanya. “Wahai dua malaikat kubur, aku mengingatkan kalian dan berwasiat kepada kalian agar setelah ini kalian jangan mendatangi orang beriman dengan bentuk yang menyeramkan ini. Kurangilah sisi menyeramkannya itu karena ketika melihat kalian dengan bentuk seperti ini aku takut dan sangat terkejut. Padahal aku adalah sahabat Rasulullah Saw. Bagaimana dengan yang lain ketika melihat kalian berdua seperti ini?” kata Sahabat Umar kepada keduanya. “Baik, kami mendengar dan patuh. Kami takkan melanggar perintahmu, wahai sahabat Rasulullah Saw,” jawab kedua malaikat itu. Sejak saat itu, Malaikat Munkar dan Nakir berpenampilan lebih ramah kepada jenazah baru dari kalangan orang yang beriman demi menjalankan amanah dan wasiat dari Sahabat Umar. Mendengar itu, Sahabat Ali bin Abi Thalib RA memuji jasa Sahabat Umar bin Khattab.

فقال سيدنا علي رضي الله عنه والله ما يزال عمر ينفع الناس في حياته ومماته

“Sahabat Ali berkata, ‘Demi Allah, Sahabat Umar bermanfaat untuk manusia semasa hidup dan setelah wafatnya’ (Al-Bantani, 2021).

Sahabat Umar bin Khattab adalah sahabat terkemuka kedua setelah sahabat Abu Bakar yang memiliki sejumlah keutamaan. Rasulullah Saw dalam banyak kesempatan memuji sahabat Umar, Karena ketegasannya, Sahabat Umar ditakuti oleh setan sehingga setan tidak berani melalui jalan yang dilewati sahabat Umar sebagaimana riwayat imam Muslim berikut ini:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا لَقَيْتُكَ الشَّيْطَانُ قَطُّ سَالِكًا فَجًّا إِلَّا سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ

“Rasulullah Saw bersabda, ‘Demi Allah, Dzat yang diriku berada di genggamannya, tiada satu setan yang menjumpaimu di salah satu jalan yang luas, melainkan ia akan mencari jalan lain yang tidak kamu lewati’” (Muslim, 2016).

Umar bin Khattab juga seorang sahabat Rasulullah Saw yang dikaruniai kecerdasan di atas rata-rata sahabat pada umumnya. Ia juga kerap mendapat ilham dari Allah sehingga dapat mengetahui sesuatu yang ghaib atau belum terjadi. Allah juga memberi karunia ini kepada umat terdahulu sebagaimana diriwayatkan hadits:

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قد كان قبلكم في بني إسرائيل محدثون من غير أن يكونوا أنبياء فإن يكن في أمتي أحد فعمر

“Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, ‘Pada umat sebelum kalian, yaitu pada Bani Israel terdapat sekelompok orang yang mendapat ilham dari Allah, tetapi mereka bukan kalangan nabi. Kalau terjadi di tengah umatku, maka orang itu Umar’” (Baqi, 2017).

Ketika diangkat menjadi khalifah, sahabat Umar bin Khattab melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab. Ia memerhatikan dampak kebijakan yang diambilnya sebagai pemerintah. Hal itu tampak dalam ucapannya yang terkenal sebagai berikut:

لَوْ مَاتَ جَمَلٌ فِي عَمَلِي ضَيَاعًا خَشِيتُ أَنْ يَسْأَلَنِي اللَّهُ عَنْهُ

“Seandainya seekor unta mati sia-sia akibat kebijakanku maka saya takut kelak Allah akan meminta pertanggung-jawabanku tentang kematiannya” (Asakir, 1995).

Terkait kisah malaikat Munkar dan Nakir, Imam Nawawi al-Bantani (2022) dalam kitab *Nashaihu Ibad* menceritakan bahwa Sahabat Ali bin Abi Thalib pernah memohon kepada Allah SWT agar kasf (terbukanya tirai gaib) agar dapat melihat Umar di dalam kubur. Allah mengabulkan permintaannya dan ketika berada di kasyf, Sahabat Ali dapat melihat Umar yang sedang berada di dalam kubur. Dengan demikaian, secara diam-diam Sahabat Ali kesal dengan Sahabat Umar. Kenapa orang itu kasar sekali, dia sudah membentak-bentak semua orang, berani-beraninya membentak Malaikat Munkar Nakir kan?", kata Sahabat Ali.

Ketika Munkar Nakir datang, malaikat yang digambarkan sangat menakutkan itu mempunyai mata bagaikan lilin yang menyala, maka Sahabat Ali sangat gembira karena beliau mengira Umar akan takut. Namun ternyata tidak demikian, Umar bin Khattab justru berdiri dan membentak Munkar dan Nakir dengan berkata: 'Hai Munkar Nakir, kamu tahu atau tidak berhadapan dengan siapa?! Pakai Sopan santun ya!'. "Malaikat itu terkejut, mungkin ini pertama kalinya (dia dibentak). Lalu malaikat itu bertanya, 'Siapakah kamu?'" Umar menjawab, 'Saya adalah sahabat kekasih Tuhanmu'.

Akhirnya, malaikat Munkar dan Nakir memohon kepada Allah SWT, akan tetapi justru Allah SWT berpesan agar malaikat Munkar dan Nakir lebih banyak berbuat baik kepada orang-orang beriman seperti halnya sahabat Umar bin Khattab. Sejak kejadian tersebut, Malaikat Munkar dan Nakir tidak selalu berpenampilan menakutkan.

‘Abd al-Razzaq (2000) meriwayatkan, Nabi Saw bersabda kepada ‘Umar: “Bagaimana engkau akan memperlakukan, wahai ‘Umar, dua orang penguji di dalam kubur, ketika mereka datang kepadamu menggali tanah dengan taring mereka, menginjak rambut mereka (karena sangat panjang), mata mereka seperti kilat yang menyilaukan dan suara mereka seperti guntur yang memekakkan telinga, dengan cambuk yang sangat berat sehingga jika seluruh dunia berkumpul untuk mengangkatnya, mereka tidak akan mampu?” ‘Umar berkata: Aku akan seperti aku hari ini. Dia berkata: Seperti engkau hari ini? Dia berkata: Kalau begitu aku akan mengurus mereka untukmu, insya Allah.”

Sebagai perbandingan, lihatlah kisah lain seperti di sampaikan Al-Tirmidzi (2008) meriwayatkan bahwa Abu Hurairah ra berkisah: Rasulullah saw bersabda: “Ketika orang yang meninggal – atau salah seorang di antara kalian – dikuburkan, datanglah kepadanya dua malaikat hitam dan biru, yang satu bernama al-Munkar dan yang lainnya bernama al-Nakir. Mereka bertanya: ‘Apa yang kau katakan tentang orang ini?’ dan dia mengatakan apa yang biasa dia katakan: ‘Dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.’ Mereka berkata: ‘Kami tahu bahwa kamu akan mengatakan itu.’ Kemudian kuburannya diluaskan untuknya, tujuh puluh hasta kali tujuh puluh hasta, dan diberi cahaya untuknya. Kemudian dikatakan kepadanya: ‘Tidurlah,’ dan dia berkata: ‘Bolehkah aku kembali kepada keluargaku dan memberi tahu mereka?’ Mereka berkata: ‘Tidurlah seperti pengantin pria yang tidak akan dibangun kecuali oleh orang yang paling dicintainya.’ keluarganya kepadanya, hingga Allah mengangkatnya dari tempat peristirahatannya itu.”

4. DIKUSI

Kisah Umar bin Khattab dengan Munkar dan Nakir menceritakan tentang permintaan Umar agar malaikat Munkar dan Nakir tidak menampakkan wajah aslinya yang menyeramkan saat menanyai mayit mukmin, karena ia khawatir akan membuat takut orang yang telah meninggal dunia. Sahabat Umar meminta agar mereka berdua mengurangi keangkeran penampilan mereka. Malaikat Munkar dan Nakir pada akhirnya menyanggupi permintaan Umar tersebut, atas petunjuk dari Allah (Karomi, 2024).

Interogasi Munkar dan Nakir merupakan ujian iman terakhir yang mengabaikan penampilan dan status materi. Para ulama Islam menekankan bahwa seseorang hanya dapat mengatasi tantangan ini dengan kejujuran dan keyakinan yang tulus. Gagasan ini menekankan bahwa hubungan seseorang dengan Tuhan sangatlah intim dan tidak dapat dipalsukan, dan menjadi pengingat bagi umat beriman untuk tulus dalam iman dan perbuatan mereka. Konsep Pengadilan Kubur memiliki makna yang lebih dari sekadar teologi semata. Konsepsi ini menawarkan kerangka moral yang mendorong individu untuk hidup dengan sungguh-sungguh, menyadari bahwa tindakan dan keyakinan duniawi memiliki bobot di akhirat (Barka, 2025).

Sebagai pengingat akan kehidupan setelah kematian dan tanggung jawab yang akan diemban setiap jiwa, Munkar dan Nakir mewakili sejumlah gagasan penting dalam spiritualitas Islam. Sebagai titik pemeriksaan spiritual di mana niat tulus terungkap, kehadiran mereka di alam kubur melambangkan kesungguhan iman dan keyakinan. Menurut doktrin Islam, para malaikat ini juga melambangkan dualitas keadilan dan rahmat Tuhan. Meskipun Allah disebut sebagai Maha Penyayang, namun prosedur peradilannya tetap ketat dan tidak memihak (Stone, 2006), (Fitriyah, 2022), (Setinawati et al., 2025).

Kisah Munkar dan Nakir mengajak kita untuk merenungkan hakikat hidup yang fana, mendorong umat beriman untuk memupuk ketulusan iman dan mempersiapkan diri untuk kehidupan yang akan datang. Dalam ajaran Islam, tujuan akhir adalah mencapai kedekatan dengan Allah, yang hanya dapat dicapai melalui pengabdian sejati, kerendahan hati, dan kepatuhan pada ajaran-ajaran Islam (Wiliasih et al., 2024).

Munkar dan Nakir memainkan peran penting dalam eskatologi Islam, melambangkan pertemuan pertama dengan akhirat dan ujian keimanan seseorang. Sebagai malaikat penanya kubur, mereka mengingatkan umat beriman akan kesungguhan iman mereka dan pentingnya menjalani hidup yang tulus dan beriman. Dengan demikian, Munkar dan Nakir bukan hanya sosok yang menakutkan, tetapi juga pembimbing, yang mendorong umat Islam untuk berjuang meraih kehidupan yang autentik dan penuh pengabdian (Murata & Chittick, 2006).

Kisah ini tentang seorang pemimpin yang tetap memikirkan kemaslahatan umat, termasuk orang-orang yang akan menghadapi pertanyaan kubur. Setelah wafat, ketika jenazah Umar dibaringkan, ia meminta kepada malaikat Munkar dan Nakir untuk tidak menampilkan wajah asli mereka yang menyeramkan saat mendatangi mayit mukmin. Umar merasa khawatir bahwa orang yang baru saja meninggal dunia, terutama yang imannya belum begitu kuat, akan sangat terkejut dan ketakutan melihat penampilan asli Munkar dan Nakir. Malaikat Munkar dan Nakir menyanggupi permintaan Umar dan berjanji akan mengurangi keangkeran penampilan mereka saat mendatangi mayit mukmin (Salama, 2020).

Umar bin Khattab dikenal sebagai sosok yang tegas dan berwibawa, bahkan setelah meninggal dunia. Kisah-kisah tentang beliau menunjukkan perhatiannya terhadap kemaslahatan umat, termasuk dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan akhirat, seperti pertanyaan di alam kubur. Hal ini mencerminkan sebuah kepemimpinan yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kebaikan jangka panjang bagi seluruh umat Islam (Ningrum, 2025).

Fakta ini sejalan dengan riset Najah dkk (Najah et al., 2025), bahwa kepemimpinan Umar bin Khattab kepemimpinan berbasis melayani umat, dengan strategi implementasi, termasuk berwawasan ke depan. Umar bin Khattab terkenal karena pemerintahannya yang adil dan efektif, yang sering dijadikan teladan kepemimpinan Islam. Meskipun relatif singkat, masa pemerintahannya telah membawa kemajuan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama di bidang ekonomi dan administrasi (Sumiarsa et al., 2024), (Nadiyah et al., 2024).

Kisah ini mengajarkan tentang pentingnya ketegasan, kepedulian, dan kebijaksanaan, bahkan dalam menghadapi hal-hal gaib seperti pertanyaan kubur. Umar tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga orang lain yang akan menghadapi situasi yang sama. Kisah ini diriwayatkan dalam beberapa kitab dan menjadi pelajaran bagi umat Islam tentang bagaimana seharusnya bersikap dan bertindak dalam menghadapi kematian dan alam kubur.

5. KESIMPULAN

Bahasan ini menyimpulkan bahwa kisah Umar bin Khattab dengan Malaikat Munkar dan Nakir menunjukkan perhatiannya pada kemaslahatan umat. Hal ini mencerminkan kepemimpinan yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kebaikan jangka panjang bagi seluruh umat Islam. Meskipun narasi khusus ini tidak banyak didokumentasikan dalam teks-

teks Islam klasik, narasi ini mencerminkan tema yang lebih luas dalam ajaran Islam tentang rahmat dan kasih sayang Allah dan para malaikat. Kisah ini juga menyoroti karakter teladan Umar dan kepeduliannya terhadap kesejahteraan sesama, bahkan di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, M. M. (2025). The impact of belief in the hereafter on Muslim moral and ethical conduct. *Jurnal Usuluddin*, 53(1), 195–218. <https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol53no1.9>
- Ageeva, G. M. (2023). Media analytics in library research. *Scientific and Technical Libraries*, 5, 58–76. <https://doi.org/10.33186/1027-3689-2023-5-58-76>
- Agustina, R., Mahmud, S., Maulidia, Mahfud, A., & Fadli, F. (2025). The journey of human life in Islamic perspective: Learning from the spirit to the hereafter. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 267–283. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v4i2.2570>
- Ahaddour, C., Van den Branden, S., & Broeckaert, B. (2017). Purification of body and soul for the next journey: Practices surrounding death and dying among Muslim women. *Omega (United States)*, 76(2), 169–200. <https://doi.org/10.1177/0030222817729617>
- Akamov, A. T., & Bekeeva, A. M. (2021). Quranic motifs in the Kumyk religious literature. *SENTENTIA: European Journal of Humanities and Social Sciences*, 4, 30–42. <https://doi.org/10.25136/1339-3057.2021.4.35480>
- Al-Bantani, S. N. (2021). Syarah Nuruz Zhalam ‘ala ‘Aqidatil ‘Awam. Thaha Putra.
- Al-Bantani, S. N. (2022). Nashaihul ‘ibad: Kumpulan nasihat pilihan bagi para hamba (F. S. Nur, Ed.). Turos Pustaka.
- Al-Shana’ani, A. (2000). *Al-Mushannaf*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Tirmizi, A. I. (2008). *Sunan al-Tirmizi*. Maktabah Al-Ma‘arif.
- Asakir, I. (1995). *Tarikh madinati Dimasyq*. Dar al-Fikr.
- Assadi, J., Na’amneh, M., & Sindawi, K. A. (2025). The concept of al-barzakh in the thought of Muḥyiddīn Ibn ‘Arabī: A philosophical and mystical analysis. *Journal of Posthumanism*, 5(4), 492–502. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i4.1098>
- As-Suyuthi, J. (1994). *Al-hawi lil-fatawi*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Bahadur, P. (2020). Rituals and beliefs surrounding death in Islam. *Journal of Adventist Mission Studies*, 16(1), 173–192. <https://doi.org/10.32597/jams/vol16/iss1/13>
- Baqi, F. A. (2017). *Shahih Bukhari Muslim: Al-Lu’lu’ wal-marjan*. Elex Media Komputindo.

- Barbaran, J. P. C., Cuitiño, R. L., Gómez, N. S., Jaramillo, C. E., Meza, A. S., & Nieto, I. B. (2024). Death as a thread of cultural and religious identity. *Community and Interculturality in Dialogue*, 96(3), 1–9. <https://doi.org/10.56294/cid202496>
- Barka, H. (2025, April 4). Munkar and Nakir. Dark Temples. <https://darktemples.com/>
- Davoudi, N. (2022). Remember death: An examination of death, mourning, and death anxiety within Islam. *Open Theology*, 8(1), 221–236. <https://doi.org/10.1515/opth-2022-0205>
- Fitriyah, L. (2022). Border theologies: Divine communion, divine justice, and religious practices among Indonesian female migrant workers in Singapore (Master's thesis, University of Notre Dame).
- Humairoh, S., Nurwahidin, Izdiyan, M., & Wati, M. (2024). The concept of eschatology in Islam: An analysis of Fazlur Rahman's perspective and Al-Munir's exegesis on Surah Al-Infithar. *Journal of Middle East and Islamic Studies*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.7454/meis.v11i1.173>
- Karimi, N. (2023). The punishment of the grave. *Perspectives on Terrorism*, 17(4), 127–151. <https://doi.org/10.19165/LFPM4323>
- Karomi, A. (2024, February 28). Ketika Umar bin Khattab minta Munkar-Nakir tak tampakkan wajah aslinya. *Arina.id*. <https://www.arina.id/>
- Krippendorff, K. (2022). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Kvapilová, Z. (2022). *Rationalism in Islam: Jamil Sidqi az-Zahawi and his revolt in hell*. Charles University.
- Murata, S., & Chittick, W. C. (2006). *The vision of Islam*. Paragon House.
- Muslim, A. H. (2016). *Shahih Muslim*. Dar al-Hadith.
- Nadiah, E. Q., El-Syam, R. S., & Farida, N. (2024). Nilai-nilai pendidikan moral kekhalifahan Umar bin Khattab R.A. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(3), 94–106. <https://doi.org/10.47861/jkp-nalanda.v2i3.1093>
- Najah, A. T. S., Anisa, F. A. P., & Pramitha, D. (2025). The application of Umar bin Khattab's servant leadership ethics in educational institution management. *Kharisma*, 4(1), 60–72. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v4i1.67>
- Ningrum, U. (2025). Umar bin Khattab: A transformative leader. *Falasifa*, 16(1), 37–47. <https://doi.org/10.62097/falasifa.v16i01.2089>
- Parrott, J. (2017). Al-Ghazali and the golden rule. *Journal of Religious and Theological Information*, 16(2), 68–78. <https://doi.org/10.1080/10477845.2017.1281067>
- Prochwicz-Studnicka, B. (2020). The motif of the angel(s) of death in Islamic foundational sources. *Verbum Vitae*, 38(2), 565–578. <https://doi.org/10.31743/VV.10185>

- Radhika, S., & Holil, M. (2025). Eschatology in Hikayat Raja Jumjumah and Kunjarakarna. *Interdisciplinary Social Studies*, 4(3), 270–282. <https://doi.org/10.55324/iss.v4i3.869>
- Salama, M. (2020, February 17). Question regarding death. AboutIslam. <https://aboutislam.net/>
- Sayilgan, S. (2024). *God, evil, and suffering in Islam*. Cambridge University Press.
- Setinawati, Jeniva, I., Tanyid, M., & Merilyn. (2025). The framework of religious moderation. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101271>
- Shahinda. (2025, May 5). What are the 3 questions in the grave in Islam? Studio Arabiya in Egypt. <https://www.studioarabiyainegypt.com/>
- Stone, G. B. (2006). *Dante's pluralism and the Islamic philosophy of religion*. Palgrave Macmillan.
- Sumiarsa, I., Maruapey, M. H., & Subagdja, R. O. (2024). Umar bin Khattab's leadership policy strategy in Pancasila perspective. *Journal La Bisecoman*, 5(3), 282–304. <https://doi.org/10.37899/journallabisecoman.v5i3.1205>
- Syam, R. S. El, & Fuadi, S. I. (2023). Reklamasi iman dalam puasa Ramadhan. *Al-Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 5(1), 53–65. <https://doi.org/10.55606/ay.v5i1.272>
- Wiliasih, R., Siregar, H., Irawan, T., & Beik, I. S. (2024). Happiness in Islam and influencing factors. *Al-Muzara'ah*, 12(1), 137–157. <https://doi.org/10.29244/jam.12.1.137-157>
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.